

PERSEPSI PETANI TENTANG LINGKUNGAN INTERNAL DAN EKTERNAL USAHATANI DALAM PEMBERDAYAAN PETANI INTEGRASI KOPI KAMBING DI SUMATERA UTARA

Albina Ginting^{1*}, Edison Purba², Diana Chalil³, Nevy Diana⁴

^{1,2,3,4} *Program Doktor Ilmu Pertanian Sekolah Pasca Sarjana
Universitas Sumatera Utara Medan*

*Email: albinaginting@uhn.ac.id

ABSTRAK

Pemberdayaan petani dipandang penting dalam pembangunan pertanian, di mana petani merupakan sumberdaya pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama dalam mengembangkan usahatani. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) persepsi petani tentang kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal usahatani, 2) persepsi petani tentang pola integrasi kopi dan ternak kambing, 3) persepsi petani tentang keberhasilan program pemberdayaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Persepsi petani tentang lingkungan internal usahatani adalah kategori tinggi, 2) Persepsi petani tentang lingkungan eksternal usahatani adalah dalam kategori sedang, 3) Persepsi petani tentang pola integrasi kopi dan ternak kambing dalam kategori sedang, 3) Persepsi petani tentang tingkat keberdayaan petani dalam pengembangan usahatani integrasi adalah dalam kategori tinggi. Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran bahwa kegiatan pemberdayaan petani integrasi akan dapat berjalan dengan baik apabila tidak hanya didukung oleh peran fasilitator sebagai pelaku pemberdayaan namun juga harus didukung oleh infrastruktur, kebijakan pemerintah, lembaga koperasi petani, dan budaya masyarakat setempat.

Kata Kunci : Persepsi, Lingkungan Internal, Lingkungan Eksternal, Pemberdayaan, Integrasi

PENDAHULUAN

Pemberdayaan petani dipandang penting dalam pembangunan pertanian, di mana petani merupakan sumberdaya pembangunan yang berperan sebagai pelaku utama dalam mengembangkan usahatani. Melalui kegiatan pemberdayaan, diharapkan petani akan mendapatkan pengetahuan tentang berbagai bentuk pola usahatani yang dapat meningkatkan produktivitas usahatani. Pemberdayaan petani adalah suatu proses untuk meningkatkan kemampuan dan kapasitas petani agar mandiri dalam memanfaatkan sumberdaya yang dimiliki, baik sumberdaya manusia (SDM) maupun sumber daya alam (SDA) yang tersedia di lingkungannya agar dapat meningkatkan kesejahteraan petani. Keberhasilan kegiatan pemberdayaan kepada petani tidak terlepas dari keberhasilan petani dalam menerapkan pola usahatani yang diterapkan.

Sistem pertanian terintegrasi merupakan salah satu pola usahatani yang dapat meningkatkan produksi usahatani dan pendapatan petani. Pemberdayaan petani berbasis integrasi kopi dan ternak kambing saat ini sedang diperkenalkan kepada petani dengan tujuan untuk meningkatkan produksi kopi sekaligus mengurangi ketergantungan petani terhadap pembelian pupuk, serta sebagai alternatif sumber pendapatan petani melalui usaha ternak.

Terdapat faktor lingkungan internal dan eksternal usahatani yang mempengaruhi terhadap keberhasilan usahata integrasi dan keberhasilan pemberdayaan di antaranya adalah peran fasilitator, di mana harus mengoptimalkan perannya sebagai penyuluh untuk memberikan motivasi, merangsang, dan memperluas wawasan petani terhadap perkembangan dunia luar (Engkus Kusmana dan Regi Refian Garis, 2019). Hal yang sejalan yang dinyatakan oleh Anwar Sulili Buchari Mengge (2013) terdapat sejumlah hambatan yang dialami organisasi masyarakat menuju partisipasi yang baik dalam program pemberdayaan sehingga pelaksanaannya tidak optimal, antara lain : (1) hambatan struktural; yang membuat iklim atau lingkungan menjadi kurang kondusif untuk terjadinya partisipasi. Diantaranya adalah kurangnya kesadaran berbagai pihak akan pentingnya partisipasi serta adanya kebijakan maupun aturan yang kurang mendukung; (2) hambatan internal masyarakat sendiri, diantaranya kurang inisiatif, tidak terorganisir dan tidak memiliki kapasitas memadai untuk terlibat secara produktif dalam proses pengambilan keputusan. Hal ini terjadi antara

lain akibat kurangnya informasi. (3) hambatan akibat kurang terkuasainya metode dan teknik- teknik partisipasi, di mana hakekat dari suatu pemberdayaan masyarakat adalah partisipasi.

Rizki Panosa et al (2019) menyatakan bahwa beberapa faktor penghambat terlaksananya program pemberdayaan adalah status kepemilikan lahan, tingkat pendidikan formal yang rendah, luas lahan yang diusahakan sempit, pengalaman usahatani yang rendah adalah. Sejalan juga dengan pendapat Engkus Kusmana dan Regi Refian Garis (2019) yang menyatakan bahwa faktor penghambat terlaksananya program pemberdayaan adalah rendahnya respon petani yang juga dipengaruhi oleh rendahnya motivasi dari dalam diri petani, sumber daya lahan yang sempit, peran penyuluh yang belum optimal sehingga petani tidak termotivasi dan terangsang untuk memperluas wawasan petani.

Mardikanto (2009) unsur pemberdayaan masyarakat meliputi : aksesibilitas informasi teknologi , keterlibatan / partisipasi pelaku utama dalam pembangunan, kapasitas organisasi berupa kemampuan bekerjasama, mengorganisir warga masyarakat serta mobilisasi sumberdaya untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi. Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, penulis ingin mengetahui: 1) persepsi petani tentang kondisi lingkungan internal dan lingkungan eksternal usahatani, 2) persepsi petani tentang pola integrasi kopi dan ternak kambing, 3) persepsi petani tentang keberhasilan program pemberdayaan.

METODE PENELITIAN

Metode Penentuan Daerah Penelitian Dan Sampel

Daerah penelitian ditentukan secara *purposive* di tiga kabupaten yaitu Kabupaten Karo tepatnya di Desa Beganding Kecamatan Simpang Empat, Kabupaten Simalungun tepatnya di Desa Sait Ni Buttut Saribu Kecamatan Pematang Sidamanik, serta Kabupaten Samosir tepatnya di Desa Ronggur Nihuta Kecamatan Ronggur Nihuta. Penentuan lokasi penelitian didasarkan atas pertimbangan bahwa daerah ini merupakan daerah yang diberdayakan untuk pola usahatani integrasi kopi dan ternak kambing.

Populasi dalam penelitian ini adalah petani yang tergabung dalam kelompok tani budidaya kopi yang diintegrasikan dengan ternak kambing yang berjumlah 168 KK. Metode penentuan sampel adalah dengan sampel jenuh di mana semua populasi dijadikan sampel.

Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah cara kualitatif lalu dijabarkan secara deskriptif dengan menggunakan skala likert. Pengukurannya menggunakan satuan skor yakni berdasarkan skor pada masing-masing pertanyaan yang mempunyai rentang nilai 1-5 dengan pilihan kategori sangat tidak setuju, tidak setuju, biasa saja, setuju, dan sangat setuju.

Lingkungan internal usahatani diukur dari tiga indikator yaitu : Motivasi diri petani, potensi sumber daya lokal, dukungan infrastruktur. Sedangkan lingkungan eksternal diukur dari empat indikator yaitu : kebijakan subsidi, dukungan koperasi, budaya/adat istiadat, dan peran fasilitator. Tingkat keberdayaan petani diukur berdasarkan tiga kriteria yaitu : 1) kemampuan meningkatkan pendapatan, 2) kemampuan mengakses pasar dan informasi, 3) kemampuan berpartisipasi dalam kelompok

Persepsi petani dihitung berdasarkan masing-masing indikator/kriteria yang ditentukan melalui rentang interval dari capaian skor responden dan skor ideal. Rentang interval ditentukan melalui perbandingan capaian skor responden dengan skor ideal dengan rumus: skor capaian responden dibagi skor ideal x 100% maka indikator ukuran persepsi tentang lingkungan internal, eksternal dan tingkat keberdayaan berdasarkan rentang interval adalah sebagai berikut:

Rentang interval = 0% – 20% : Sangat lemah

Rentang interval = 21% – 40%: Lemah

Rentang interval = 41% – 60%: Cukup

Rentang interval = 61% – 80%: Kuat

Rentang interval = 81%-100%: Sangat kuat

HASIL DAN PEMBAHASAN

Persepsi Responden Tentang Lingkungan Internal Dan Eksternal Usahatani

Sebaran persepsi responden petani berdasarkan lingkungan internal dan eksternal usahatani dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Persepsi Responden Tentang Lingkungan Internal dan Eksternal Usahatani

No	Deskripsi	Skor	Persentase (%)
Lingkungan Internal			
1.	Motivasi Diri Petani	1.418	0,84
2.	Potensi Sumber Daya Lokal	1.430	0,85
3.	Ketersediaan Infrastruktur	1.279	0,76
Lingkungan Eksternal			
1.	Kebijakan Subsidi	1.258	0,75
2.	Dukungan Koperasi	1.298	0,77
3.	Budaya/adat istiadat	1.297	0,77
4.	Peran Fasilitator	1.389	0,83

Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 1. dapat diketahui bahwa persepsi petani tentang lingkungan internal usahatani tergolong dalam kategori tinggi. Adapun aspek lingkungan internal usahatani dilihat dari motivasi diri petani itu sendiri untuk melaksanakan usahatani berbasis integrasi yaitu dengan skor 1.418 dengan persentasi 0,84 tergolong dalam kategori tinggi. Kemudian aspek potensi sumber daya lokal yaitu skor 1.430 dengan persentasi 0,85 juga tergolong dalam kategori tinggi. Selanjutnya aspek ketersediaan infrastruktur untuk pertanian yaitu skor 1.279 dengan persentase 0,76 tergolong dalam kategori sedang. Oleh sebab itu variabel peubah untuk lingkungan internal usahatani di tiga lokasi penelitian termasuk dalam kategori baik.

Persepsi petani tentang lingkungan eksternal usahatani tergolong dalam kategori sedang. Adapun aspek lingkungan eksternal usahatani dilihat dari dukungan kebijakan subsidi adalah dengan skor 1.258 dengan persentasi 0,75 tergolong dalam kategori sedang. Kemudian keberadaan koperasi dengan skor 1.298 dengan persentasi 0,77 tergolong dalam kategori sedang. Budaya atau adat istiadat dengan skor 1.297 dengan persentasi 0,88 tergolong dalam kategori sedang. Sedangkan peran fasilitator dalam melaksanakan usahatani berbasis integrasi yaitu dengan skor 1.389 dengan persentasi 0,83 tergolong dalam kategori tinggi. Oleh sebab itu variabel peubah untuk lingkungan eksternal usahatani di lokasi penelitian termasuk dalam kategori sedang.

Persepsi Responden Tentang Pengembangan Usahatani Integrasi Dan Pemberdayaan Petani

Persepsi petani tentang pengembangan usahatani integrasi dan pemberdayaan petani dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Persepsi Responden Tentang Pengembangan Usahatani Integrasi Dan Keberhasilan Pemberdayaan/Keberdayaan Petani

No	Deskripsi	Skor	%
Pengembangan Usahatani Integrasi			
1	Usahatani Ramah Lingkungan	1.332	0,79
2	Efisiensi Usahatani	1.372	0,82
3	Penyerapan Tenaga Kerja	1.304	0,78
Keberdayaan Petani			
1	Kemampuan Petani Berpartisipasi Dalam Kelompok	1.304	0,82
2	Kemampuan Mengakses Pasar dan Informasi	1.340	0,80
3	Kemampuan Petani Meningkatkan Pendapatan	1.323	0,79

Berdasarkan hasil pada Tabel 2 diketahui bahwa persepsi petani tentang pengembangan usahatani integrasi adalah usahatani ramah lingkungan dengan skor 1.332 dengan persentasi 0,79 tergolong dalam kategori sedang. Kemudian efisiensi usahatani dengan skor 1.372 dengan persentasi 0.82 tergolong dalam kategori tinggi. Penyerapan tenaga kerja dengan skor 1.304 dengan persentasi 0,78 tergolong dalam kategori sedang.

Persepsi petani tentang pemberdayaan petani dapat diketahui dari hasil kemampuan petani berpartisipasi dalam kelompok dengan skor 1.304 dengan persentasi 0,82 tergolong dalam kategori tinggi. Kemudian kemampuan mengakses pasar dan informasi dengan skor 1.340 dengan persentasi 0.80 tergolong dalam kategori tinggi. Penyerapan tenaga kerja dengan skor 1.304 dengan persentasi 0,78 tergolong dalam kategori sedang.

Pengalaman

Hasil analisis data menunjukkan bahwa pengalaman bertani merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi petani untuk mau mengembangkan usahatani dengan sistem integrasi, sehingga berkontribusi terhadap kegiatan pemberdayaan petani di Provinsi Sumatera Utara. Pengalaman dalam berusaha tani mempengaruhi keberhasilan usahatani, karena petani yang memiliki pengalaman yang cukup lama akan cenderung memiliki kemampuan dan keterampilan apabila dibandingkan dengan petani yang kurang berpengalaman (Wulandari, et al, 2020). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Aryana, et. al. (2016) yang menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat pengalaman seorang petani, maka semakin mudah petani untuk meningkatkan produksi untuk mencapai keuntungan maksimum. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sanjaya (2013), yang menyatakan bahwa salah satu indikator utama dalam mengetahui kemampuan petani-peternak adalah pengalaman bertani yang berpengaruh terhadap penerapan usahatani dan usaha ternak.

Motivasi

Motivasi juga merupakan salah satu aspek penting yang mempengaruhi keputusan petani untuk mengadopsi inovasi. Wulandari, et al (2020) juga menyatakan motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “*feeling*” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dalam arti luas mengacu pada unsur-unsur yang mempengaruhi munculnya perilaku, seperti yang memotivasi seseorang untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu. Maka motivasi merupakan hal yang menyebabkan, menyalurkan dan mendukung perilaku manusia, supaya mau bekerja giat dan antusias mencapai hasil yang optimal”. Agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan kelompok, petani harus mempunyai motivasi dan tujuan tertentu.

Potensi sumber daya lokal

Pada intinya, sumber daya lokal membantu masyarakat dalam pembangunan menuju masyarakat yang sejahtera dan berkembang. Dengan demikian, pemberdayaan masyarakat diperlukan untuk memanfaatkan semua potensi yang ada di desa untuk menghasilkan nilai ekonomi bagi masyarakat (Hongki, 2015). Mengembangkan potensi lokal desa dan membangun masyarakat yang makmur dan sejahtera membutuhkan partisipasi langsung dari masyarakat. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa peran masyarakat dalam pemberdayaan sangat penting untuk keberhasilan program yang dilaksanakan oleh desa atau pemberdayaan masyarakat (Hongki, 2015).

Ketersediaan infrastruktur

Sarana pertanian diperlukan untuk memaksimalkan pemanfaatan sumber daya tani unggulan. Jika infrastruktur produksi lokal tersedia, masyarakat dapat mendapatkan barang murah dan berkualitas tinggi, Bengen (2001). Infrastruktur sangat penting untuk pertanian, terutama untuk pertanian kopi (Hongki, 2015). Infrastruktur untuk mendukung produksi kopi meliputi lahan, alat-alat, dan mesin-mesin yang diperlukan selama proses penanaman, panen, dan pasca panen.

Dukungan Subsidi Pertanian

Dukungan kebijakan pemerintah merupakan salah satu indikator yang merefleksikan lingkungan eksternal usahatani yang mendukung peningkatan keberdayaan petani dalam pengelolaan usahatani. Aris Suhendar dan Feni Khairifa 2023, yang menyatakan bahwa salah satu penyebab ketidak makmuran petani kopi beberapa daerah di Sumatera Utara disebabkan oleh kurangnya subsidi pupuk untuk petani kopi, kurangnya edukasi tentang cara penanaman kopi yang baik kepada petani kopi, sehingga menyebabkan hasil kopi kurang baik.

Dukungan Koperasi Pertanian

Koperasi memiliki peran penting dalam kegiatan ekonomi pertanian karena dianggap dapat membantu petani untuk meningkatkan produksi. Koperasi berperan menjembatani petani dalam mengakses input produksi, penyediaan modal, penyuluhan dan sebagai wadah untuk menampung dan menjual hasil pertanian para anggota koperasi. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Yonius Koib dan Liska Simamora, (2022) yang menyatakan bahwa koperasi berperan penting dalam meningkatkan kesejahteraan anggotanya serta meningkatkan penghasilan para petani dalam memperoleh sarana produksi seperti benih, pupuk, obat-obatan serta sarana produksi lainnya yang dibutuhkan para petani dan dapat memperluas pasar untuk menjual hasil panen, sehingga para petani mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Selain memfasilitasi serta menampung dan menjual produk pertanian para petani, koperasi juga sebagai media dalam penyampaian informasi pertanian peranan koperasi ditinjau dari penyediaan input usahatani, penyedia peralatan dan penyedia informasi dan pendampingan dalam upaya peningkatan produksi usahatani kopi kriteria baik yaitu berada pada indeks skor 66,29%, sedangkan peranan koperasi dalam upaya peningkatan kesejahteraan anggotanya berada pada indeks skor 65,63%, hal ini mengindikasikan bahwa koperasi memiliki peran yang besar dalam upaya meningkatkan kesejahteraan petani.

Budaya Lokal

Budaya lokal merupakan suatu budaya yang berada di sebuah desa atau yang berada ditengah-tengah masyarakat yang keberadaannya itu diakui dan dimiliki oleh masyarakat sekitar, karena sebuah kebudayaan tersebut sebagai pembeda dengan daerah yang lainnya (Aisara 2020). Budaya lokal yang hidup di tengah masyarakat biasanya lahir dari dorongan spritual masyarakat dan ritus-ritus lokal yang secara

rohani dan material sangat penting bagi kehidupan sosial suatu lingkungan masyarakat desa. Budaya lokal memiliki hubungan yang sangat erat dengan masyarakat di suatu lingkungan dengan seluruh kondisi alam di lingkungan tersebut (Naomi 2018). Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh petani dalam suatu kelompok masyarakat umumnya diperoleh dari nenek moyang mereka terdahulu, baik dalam bentuk lisan maupun tulis (Fatmawati 2019)

Peran Fasilitator

Wardani & Anwarudin, (2018) menyatakan bahwa, peran penyuluh pertanian sangat dibutuhkan untuk membimbing petani dalam meningkatkan keterampilan petani sehingga diharapkan adopsi petani terhadap teknologi pertanian tinggi sehingga dapat meningkatkan hasil produksi petani serta meningkatkan kesejahteraan petani dan keluarganya. Efektivitas program penyuluhan dapat dicapai apabila minat dan kebutuhan utama masyarakat diprioritaskan dan memperhatikan sumber daya yang ada. Penyuluh pertanian secara umum memiliki peran strategis sebagai jembatan antara pemerintah, petani dan stakeholder eksternal. paradigma pembangunan perdesaan perlu memberikan perhatian pada penguatan kelembagaan masyarakat lokal dengan pendekatan pembangunan ekonomi berbasis pertanian. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui penguatan peran penyuluh dalam kegiatan penyuluhan dan pembinaan kelompok tani. Fungsi utamanya yaitu mengubah perilaku petani dengan pendidikan non formal sehingga petani mempunyai kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Penyuluh dapat mempengaruhi sasaran dalam perannya sebagai motivator, edukator, dinamisator, organisator, komunikator, maupun sebagai penasehat petani (Sundari et al, 2015). Penyuluhan pertanian guna sebagai sistem pelayanan yang membantu masyarakat melalui proses pendidikan dalam pelaksanaan teknik dan metode berusahatani untuk meningkatkan produksi agar lebih berhasil guna dalam upaya meningkatkan pendapatan.

Usahatani Ramah Lingkungan

Nastiti, 2008, menyatakan bahwa dengan adanya penerapan teknologi budidaya ternak yang "ramah lingkungan" dapat dilakukan melalui pemanfaatan limbah pertanian yang diperkaya nutrisinya serta pemanfaatan kotoran ternak menjadi pupuk organik dan biogas dapat meningkatkan produktifitas ternak, petani/peternak dan perbaikan lingkungan. Pertanian terpadu adalah menggabungkan dua kegiatan yaitu sektor pertanian dan sektor peternakan dan terkadang sering juga dikenal dengan Sistem Integrasi Ternak dan Tanaman, ciri utama dari sistem Integrasi Ternak dan Tanaman ini adalah adanya sinergisme atau keterkaitan yang saling menguntungkan antara tanaman dan ternak. Petani memanfaatkan kotoran ternak sebagai pupuk organik untuk tanamannya, sedangkan limbah pertanian dimanfaatkan ternak sebagai pakan ternak. Secara ekonomi Sumber daya alam dan lingkungan, limbah pertanian dan kotoran ternak ini akan mampu mengurangi biaya produksi dari kegiatan pertanian dan peternakan tersebut yaitu berupa bahan pakan ternak dan pupuk organik yang termanfaatkan, sehingga meningkatkan pendapatan petani tersebut.

Selanjutnya, menurut Suwandi (2005) manfaat dari sistem integrasi ini di antaranya: a) meningkatkan pendapatan petani peternak dan pendapatan daerah; b) meningkatkan produktifitas dan kelestarian lahan; c) Meningkatkan lapangan kerja baru dengan mengelola kompos serta d) meningkatkan keharmonisan kehidupan sosial dan menyehatkan lingkungan. Sehingga dapat dikatakan bahwa pendekatan model pertanian Sistem Integrasi Ternak dan Tanaman dapat memberi keuntungan bagi masyarakat petani peternak baik dari segi ekonomi, lingkungan dan sosial, dan merupakan model yang tepat dalam pembangunan yang berkelanjutan.

Efisiensi Usahatani

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa pola usahatani berbasis integrasi kopi dan kambing dapat meningkatkan pendapatan petani, serta juga dapat menurunkan biaya produksi usahatani, sehingga

meningkatkan efisiensi. Hal ini dapat dilihat dari hasil perhitungan analisis pendapatan dan efisiensi usaha, di mana usahatani kopi yang diintegrasikan dengan kambing menghasilkan pendapatan yang lebih besar jika dibandingkan dengan usahatani kopi yang tidak diintegrasikan. Adapun tingkat perbandingan efisiensi usahatani integrasi adalah sebesar 4,92 dan efisiensi usahatani yang tidak integrasi adalah 2,42. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani kopi yang diintegrasikan dengan ternak kambing mampu mengurangi biaya sebesar kurang lebih 50 %.

Sejalan dengan Yesmawati et al, 2018 menyatakan bahwa manfaat dari implementasi integrasi tanaman-ternak di antaranya adalah: (1). Diversifikasi penggunaan sumberdaya produksi; (2). Mengurangi resiko dalam sistem usahatani; (3). Efisiensi dalam penggunaan tenaga kerja; (4). Efisiensi penggunaan komponen produksi; (5). Mengurangi ketergantungan energi kimia dan energi biologi serta masukan sumberdaya lainnya dari luar; (6). Sistem ekologi lebih lestari dan tidak menimbulkan polusi (ramah lingkungan); (7). Meningkatkan output; (8). Mengembangkan rumah tangga petani lebih stabil melalui peningkatan pendapatan.

Penyerapan Tenaga kerja

Konsep usahatani integrasi kopi dan kambing dapat mengoptimalkan penggunaan tenaga kerja dalam keluarga. Secara keseluruhan penyerapan tenaga kerja dalam usahatani integrasi masih kategori sedang, hal ini karena tidak terdapat penambahan penyerapan tenaga kerja luar keluarga yang signifikan, di mana usaha ternak kambing yang diintegrasikan oleh petani di daerah penelitian masih dalam skala kecil yaitu rata-rata 4-5 ekor. Salah satu keuntungan yang dapat diperoleh dengan penerapan sistem integrasi usahatani menurut Bambang R. Prawiradiputra, 2009 adalah menjamin distribusi tenaga kerja yang relatif merata sepanjang tahun.

Kemampuan Petani Berpartisipasi Dalam Kelompok

Berdasarkan hasil penelitian terkait peran, sikap, motivasi serta keterlibatan petani dalam kelompok tani maka dapat disimpulkan bahwa petani mampu berpartisipasi dalam perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan pemanfaatan hasil usahatani integrasi kopi kambing. Sejalan dengan Asril R Hasani, 2022 yang menyatakan bahwa partisipasi merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dalam setiap kegiatan pemberdayaan atau kegiatan pembangunan pada umumnya yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan bersama (publik). Selanjutnya Asril R Hasani, 2022 menyatakan bahwa terdapat hubungan erat antara tingkat partisipasi masyarakat dengan kegiatan pemberdayaan. Semakin tinggi tingkat partisipasi masyarakat dalam kegiatan pemberdayaan, maka semakin mudah proses dan tahapan-tahapan kegiatan pemberdayaan tersebut dilaksanakan. Bahkan hal seperti ini sangat besar pengaruhnya terhadap target dan hasil yang dicapai dalam kegiatan pemberdayaan itu sendiri.

Kemampuan Mengakses Pasar dan Informasi

Berdasarkan peran lembaga SFSC sebagai fasilitator di daerah penelitian dalam memfasilitasi kelompok tani terkait hal sarana input maka dapat disimpulkan bahwa petani mampu mengakses input/saprotan yang baik dalam pengembangan usahatani kopi dan ternak kambing serta mampu mengakses pasar penjualan hasil usahatani kopi dan ternak kambing. Menurut **Among Wibowo, 2020 bahwa upaya pemberdayaan dapat dilakukan dengan beberapa cara yaitu** memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (empowering) melalui kegiatan/aksi nyata seperti pendidikan, pelatihan, peningkatan kesehatan, pemberian modal, lapangan pekerjaan, adanya informasi, pasar, dan infrastruktur lainnya, serta membuka akses pada berbagai peluang lainnya yang mampu menjadikan masyarakat lebih berdaya.

Kemampuan Petani Meningkatkan Pendapatan

Berdasarkan hasil perhitungan analisis pendapatan usahatani kopi berbasis integrasi dapat diketahui bahwa pendapatan yang diperoleh petani meningkat sebesar 35,8 %. Maka dapat disimpulkan bahwa petani mampu meningkatkan pendapatan, mampu mengelola keuangan serta mampu menghitung biaya dan keuntungan untuk usahatani dan ternak. Sejalan dengan Mia Septia Ningrum et al, 2022 yang menyatakan bahwa kegiatan pemberdayaan kepada kelompok tani dapat membantu meningkatkan pendapatan anggota kelompok tani.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan pada penelitian ini maka dapat disimpulkan :

1. Persepsi petani tentang lingkungan internal usahatani adalah kategori tinggi
2. Persepsi petani tentang lingkungan eksternal usahatani adalah dalam kategori sedang
3. Persepsi petani tentang pola integrasi kopi dan ternak kambing dalam kategori sedang.
4. Persepsi petani tentang tingkat keberdayaan petani dalam pengembangan usahatani integrasi adalah dalam kategori tinggi.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat diberikan saran sebagai bahwa kegiatan pemberdayaan petani integrasi akan dapat berjalan dengan baik apabila didukung oleh peran fasilitator sebagai pelaku pemberdayaan namun juga harus didukung oleh infrastruktur, kebijakan pemerintah, lembaga koperasi petani, dan budaya masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sururi, 2015 "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pembangunan Infrastruktur Pedesaan Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Kecamatan Wanasalam Kabupaten Lebak", Jurnal Administrasi Negara, Vol. 3, No. 2, Januari April, 2015
- Aisara, Fidhea, dkk, 2020, Melestarikan kembali budaya lokal melalui kegiatan ekstrakurikuler untuk anak usia sekolah dasar, Cakrawala Jurnal Penelitian Sosial 9.2.
- Among Wibowo, 2020, Pemberdayaan Kelompok Tani, Bagian Strategi Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Tani, Penyuluh Pertanian Madya Pada Disperpa Kota Magelang.
- Aris Suhendar dan Feni Khairifa, 2023, Pemberdayaan Petani Kopi Melalui Komunikasi Pembangunan Dewan Kopi Indonesia (Dekopi) Di Kabupaten Humbang Hasundutan, Jurnal Kajian Agraria dan Kedaulatan Pangan, 2 (2) (2023): 13-19
- Asril R Hasani, 2022, Pengaruh Partisipasi Masyarakat Dalam Pemberdayaan Masyarakat Warga Miskin Dan Implikasinya Terhadap Pembangunan Di Kabupaten Tolitoli, Bomba: Jurnal Pembangunan Daerah (1) (2022) : 42-50.
- Bambang R. Prawiradiputra, 2009, Masih Adakah Peluang Pengembangan Integrasi Tanaman dengan Ternak di Indonesia? WARTAZOA Vol. 19 No. 3.
- Bengen, D. G, 2001. Pedoman Tekhnis Pengenalan dan Pengelolaan Ekosistem Mangrove. Bogor: Pusat Kajian Sumberdaya Pesisir Laut IPB.
- Budi S & Naomi D, 2018. "Budaya Lokal Di Era Global." Ekspresi Seni 20(2): Halaman 102
- Fatmawati P, 2019. Pengetahuan Lokal Petani Dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewi Mandar. Makassar. Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
- Mardikanto, T, 2009, *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta. UNS Press.
- Mia Septia Ningrum¹, Lilis Karwati¹, Nastiti Novitasari, 2022, Pemberdayaan Masyarakat Melalui Kelompok Tani Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani Padi (Studi Pada Kelompok Mekar Tani Di Kelurahan Babakan Kalangsari Kecamatan Cipedes Kota Tasikmalaya), Learning Community: Jurnal Pendidikan Luar Sekolah, 6 (1), Maret 2022 – 10
- Nastiti. S, 2008. Penampilan budidaya ternak ruminansia di pedesaan melalui teknologi ramah lingkungan. Seminar Nasional Teknologi Peternakan dan Veteriner. 8
- Sanjaya, AMP, 2013. Efektivitas penerapan Simantri dan pengaruhnya terhadap peningkatan pendapatan petani-peternak di Bali, Disertasi Univ. Udayana (tidak dipublikasikan), Denpasar
- Sundari, A.Yusra, A.H., & Nurliza, 2015. Peran Penyuluh Pertanian Terhadap Peningkatan Produksi Usahatani Di Kabupaten Pontianak. Pontianak: JSEA, Vol. 4 (1): 26-31
- Suwandi. 2005. Keberlanjutan Usahatani Pola Padi Sawah-Sapi Potong Terpadu Di Kabupaten Sragen; Pendekatan RAP-CLS. Disertasi Doktor. IPB. Bogor.
- Wardani, Wardani and Oeng Anwarudin. 2018. "Peran Penyuluh Terhadap Penguatan Kelompok Tani Dan Regenerasi Petani Di Kabupaten Bogor Jawa Barat." Jurnal TABARO 2(1):191–200.
- Yesmawati, Kusnadi H, Mikasari W, Robiyanto, 2019. Efisiensi usahatani padi aromatik dan sapi potong pada lahan sawah tadah hujan dengan sistem integrasi di Kabupaten Seluma Provinsi Bengkulu. In: Herlinda S et al. (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal 2018, Palembang 18-19 Oktober 2018. pp. 510-518. Palembang: Unsri Press
- Yonius Koib dan Liska Simamora. Persepsi Petani Tentang Pentingnya Koperasi Pertanian. Jambura Agribusiness Journal | 3(2), 56-68